



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Penerapan Model *Cooperative Learning* *Tipe Cooperative Integrated Reading Composition* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika

Nurtika Risyida¹; Yusuf Suryana²; Hodidjah³

Program S1 PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Email: nurtikarisyida@student.upi.edu¹, yusufsuryana@upi.edu², hodidjah2017@gmail.com³

Abstract

This research is based on the low problem solving ability of students in elementary school in learning math about the math story problem. This is possible to be less optimal in the variety of learning carried out by the teacher. To solve this problem, it's conducted research by applying a model of learning that is type of cooperative learning type CIRC model. The purpose of this research generally to describe the application of cooperative learning model of the type of CIRC to improve students' problem solving abilities in math word problems, so that this model can be used and developed in the learning process in schools. The research method used in this research is quasi experimental with nonequivalent control group design research. The population in this study us students of class V-A and V-B SDN Sambongpermai Mangkubumi District of Tasikmalaya. The sample in this research us students of class V-A and V-B were selected based on several considerations (purposive) that 27 students of class V-B as an experimental class and 27 students V-A as the control class. The research instrument used consisted of description, observation sheet and questionnaire. Based on these data and the results of the analysis, it was concluded that the ability of solving mathematical word problems by applying cooperative learning model learning CIRC type is better than problem solving skills math word problems without applying any type of cooperative learning model of the CIRC. This is evidenced by the results obtained by the average score of experiment class students $83.37 > 68.96$ control class, and quality improvement (n-gain) experimental class 0,71 (height) is greater than the control class 0.41 (moderate).

Keywords: Problem Solving, CIRC Cooperative Learning Model, Mathematics Story Problem.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa di Sekolah Dasar dalam pembelajaran matematika soal cerita. Hal ini dimungkinkan kurang maksimalnya variasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan penelitian dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yaitu model *cooperative learning* tipe CIRC. Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan penerapan model *cooperative learning* tipe CIRC untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam soal cerita matematika, sehingga model pembelajaran ini dapat digunakan dan di kembangkan pada proses pembelajaran di sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental* dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V-A dan V-B SDN Sambongpermai Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Sampel dalam penelitian ini beberapa siswa kelas V-A dan V-B yang dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan (*purposive*) yaitu 27 siswa kelas V-B sebagai kelas eksperimen dan 27 siswa V-A sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari soal uraian, lembar observasi dan lembar angket. Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis, disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika dengan menerapkan pembelajaran model *cooperative learning* tipe CIRC lebih baik dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika tanpa menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian diperoleh rata-rata hasil *posttest* siswa kelas eksperimen $83,37 >$ kelas kontrol $68,96$, dan kualitas peningkatan (n-gain) kelas eksperimen 0,71 (tinggi) lebih besar dari kelas kontrol 0,41(sedang).

Kata Kunci : Pemecahan Masalah, Model *Cooperative Learning* tipe CIRC, Soal Cerita Matematika.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang paling utama dan penting dalam kehidupan manusia. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional pengendalian diri, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Tujuan utama pendidikan itu sendiri menurut UU No. 20 Tahun 2003 yakni "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Rumusan mengenai pengertian dan tujuan pendidikan di atas tentunya harus menjadi sumber rujukan tersendiri bagi setiap penyelenggaraan pendidikan bidang studi apapun.

Matematika merupakan pengetahuan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika adalah salah satu pelajaran yang diajarkan dalam bidang pendidikan dari tingkat dasar bahkan sampai tingkat tinggi. Pembelajaran

matematika suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta kemampuan mengkontruksi pengetahuan (Susanto,A 2016 hlm.188). Menurut Hans Freudental dalam Susanto (2016 hlm.189), " Matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*), dan harus dikaitkan dengan realitas. Dengan demikian, matematika merupakan cara berfikir logis yang dipresentasikan dalam bilangan, ruang, dan bentuk dengan aturan-aturan yang telah ada yang tidak lepas dari aktivitas insani. Pada hakikatnya matematika tidak pernah terlepas dari kehidupan sehari-hari, dalam arti matematika memiliki kegunaan yang praktis dalam kehidupan sehari-hari". Pada akhir dekade 80n terjadi perubahan paradigma pembelajaran dimana pemecahan menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran matematika. Perubahan paradigma pembelajaran matematika ini kemudian diadaptasi dalam kurikulum di Indonesia. Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah " memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh " BSNP,2006 dalam (Susanto, 2016 hlm.190).

Berdasarkan tujuan matematika tersebut, dapat dikatakan bahwa matematika sangatlah erat kaitannya dengan pemecahan masalah. "Dalam pembelajaran matematika, masalah dapat disajikan dalam soal tidak rutin berupa soal cerita, penggambaran suatu fenomena atau kejadian, ilustrasi gambar atau teka-teki" (Lidiniillah, 2009, hlm.2). Menurut Nahrowi dan Maulana (2009, hlm.7) bahwa "...Permasalahan yang dihadapi dapat dibedakan menjadi masalah yang berhubungan dengan masalah tranlasi, masalah aplikasi, masalah proses, dan masalah teka-teki". Segala hal yang berkaitan dengan masalah tentunya membutuhkan sebuah pemecahan dan penyelesaian.

Hudoyo dalam Suwaningsih dan Tiurlina (2010 hlm.123) mengemukakan bahwa "Penyelesaian masalah dapat diartikan sebagai penggunaan matematika baik itu untuk matematika itu sendiri maupun aplikasi matematika dalam kehidupan sehari-hari dan ilmu pengetahuan lain secara kreatif untuk menyelesaikan masalah-masalah yang belum diketahui penyelesaiannya atau masalah yang belum kita kenal". Dalam mata pelajaran matematika masalah dapat disajikan dalam bentuk soal cerita. Soal cerita merupakan pemecahan masalah matematika paling umum dan sering muncul

di sekolah dasar. Dalam berbagai materi matematika biasanya soal cerita selalu ada.

Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan, bahwa terdapat kesulitan atau hambatan dalam pembelajaran matematika mengenai pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita, yaitu siswa kurang memahami isi dari soal cerita sehingga dibutuhkan pemahaman dalam membaca yang lebih intensif untuk memahami masalah dalam soal cerita. Jadi dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam soal cerita di sekolah dasar masih cenderung rendah. peneliti menemukan suatu model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Model pembelajaran yang dimaksud adalah Model *Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC).

Model *Cooperative Learning* tipe *Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC) merupakan "model pembelajaran terpadu yang menekankan pemahaman membaca dan menulis pada tingkat dasar, menengah dan atas"(Slavin, 2016 hlm.200). Kessler dalam (dalam Halimah, 2014 hlm.29) berpendapat bahwa "CIRC merupakan gabungan kegiatan membaca dan menulis yang menggunakan pembelajaran baru dalam pemahaman bacaan dan menulis". Dalam pelaksanaanya model ini menerapkan

beberapa langkah pembelajaran *Cooperative Learning tipe Cooperative Integrated Reading Composition* (CIRC). Berikut ini langkah pembelajaran *Cooperative Learning tipe Cooperative Integrated Reading Composition* (menurut Steven, dkk (1991) (dalam Huda, 2016 hlm.222) langkah-langkah *cooperative learning* tipe CIRC adalah sebagai berikut.

1. Guru membentuk kelompok-kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 siswa
2. Guru memberikan wacana sesuai topik pembelajaran.
3. Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok kemudian memberi tanggapan terhadap wacana, yang ditulis pada lembar kertas.
4. Siswa mempresentasikan/membacakan hasil diskusi kelompok.
5. Guru memberikan penguatan
6. Guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan.

Selain itu Slavin (2016, hlm.203) mengemukakan bahwa “Peran siswa dalam CIRC juga membuat penjelasan terhadap prediksi mengenai bagaimana masalah-masalah akan diatasi dan merangkum unsur-unsur utama dari cerita kepada satu sama lain, yang mana keduanya merupakan kegiatan-kegiatan yang ditemukan dalam meningkatkan pemahaman dalam membaca”. Dengan demikian bahwa model pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan pemahaman membaca sebuah cerita. Demikian pula mengenai soal cerita dalam matematika. Menurut Raharjo dkk (2009, hlm.3) bahwa “ hal yang paling utama dalam

menyelesaikan suatu soal cerita adalah pemahaman terhadap suatu masalah”. Oleh karena itu peneliti menggunakan model pembelajaran ini sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita matematika. Pemecahan masalah di sekolah dasar merupakan salah satu kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika. Masalah sangatlah erat kaitannya kehidupan sehari-hari. Hudoyo (dalam Suwaningsih dan Tiurlina 2010, hlm.123) mengemukakan bahwa “suatu pertanyaan merupakan suatu permasalahan bila pertanyaan itu tidak bisa dijawab dengan prosedur rutin, sedangkan pemecahan masalah adalah proses penerimaan tantangan dan kerja keras untuk menyelesaikan masalah tersebut”. Sedangkan menurut Nissa (2015, hlm.1) masalah adalah ‘suatu persoalan yang tidak langsung diketahui bagaimana cara menyelesaikannya’. Dengan demikian sebuah persoalan atau masalah berarti situasi dimana seseorang membutuhkan langkah atau cara untuk menyelesaikannya yang disebut dengan pemecahan masalah. Sebagaimana bahwa kemampuan pemecahan masalah menurut G.Polya (dalam Nissa 2015, hlm.19) “yaitu sebagai berikut ;

1. Memahami atau mengeksplor masalah (*understand*)

2. Menemukan strategi (*strategy*)
3. Menggunakan strategi untuk memecahkan masalah (*solve*)
4. Melihat kembali dan melakukan refleksi terhadap solusi yang diperoleh (*look back*)”.

Indikator kemampuan penyelesaian masalah matematis menurut Lestari dan Yudhanegara (2015 hlm.85),” yaitu sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui , ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan.
- b. Merumuskan masalah matematis atau menyusun model matematis.
- c. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan masalah.
- d. Menjelaskan atau mnginterpretasi hasil penyelesaian masalah”.

Permasalahan dalam pembelajaran matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari biasanya dituangkan dalam soal-soal berbentuk cerita. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmadi (dalam Nursyarifah, dkk 2016,hlm.139) bahwa ‘masalah yang dihadapi dalam pembelajaran matematika biasanya dinyatakan dalam bentuk soal cerita, baik tertulis, ataupun lisan’. Dalam pembelajaran soal cerita hendaknya guru mengoptimalkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian mengenai “Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Cooperative Integrated Reading Composition untk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Matematika” yang di laksanakan pada siswa kelas V SDN Sambongpermai Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika siswa tanpa menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC?; (2) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model cooperative learning tipe CIRC?; (3) Bagaimana kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika siswa dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC; (4) Bagamana peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika yang menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC dibandingkan yang tidak menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC?

Bertitik tolak dari rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika siswa tanpa menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC; (2) Mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran dengan

menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC; (3) Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika siswa dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC; (4) Memberikan gambaran peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika yang menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC dibandingkan yang tidak menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat khususnya dalam pengembangan ilmu pendidikan matematika di Sekolah Dasar. Secara praktis, diharapkan memberikan manfaat bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran, bagi siswa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam soal cerita matematika, dan penelitian ini bermanfaat bagi calon guru sebagai pengalaman berharga yang mengharapakan pendidikan yang ideal sesuai dengan tujuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sambongpermai Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya tahun pelajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian kuasi eksperimen dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*.

“Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” Sugiyono (2015, hlm.80). Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas V di SD Negeri Sambongpermai. Sampel merupakan “sebagian atau wakil populasi yang diteliti” (Arikunto, 2013, hlm. 174). Berdasarkan karakteristik populasi, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* (sampel berdasarkan pertimbangan tertentu). Pemilihan sampel dilaksanakan berdasarkan pertimbangan kemampuan-kemampuan individu siswa. Setelah dilakukan teknik sampel tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 27 siswa dari kelas V-B sebagai kelas eksperimen dan 27 siswa dari V-A sebagai kelas kontrol. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai model *cooperative learning* tipe CIRC terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika.

“Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari responden dengan menggunakan pola ukur yang sama” (Siregar, 2013, hlm.46). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari instrumen

utama yaitu soal uraian (soal cerita) yang terdiri dari 5 butir soal, serta instrumen pendukung yaitu lembar observasi kegiatan pembelajaran, dan lembar angket respon siswa. Setelah penyusunan instrumen, selanjutnya instrumen terlebih dahulu di uji validitas dan realibilitasnya. Selain itu instrumen juga dikonsultasikan kepada beberapa ahli (*judgment expert*) dalam pembelajaran matematika.

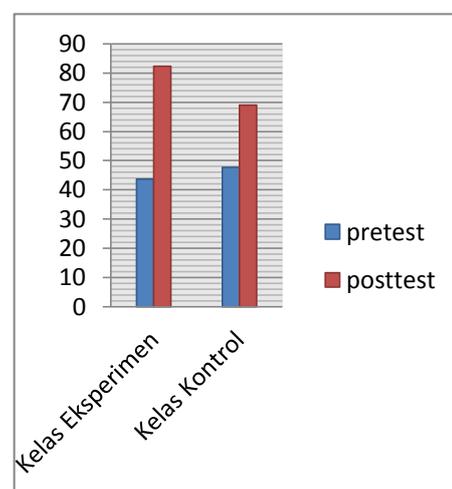
Tes dilaksanakan sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya yaitu mengolah dan menganalisis data penelitian yaitu sebagai berikut: (1) mengolah dan menganalisis hasil *pretest* dan *posttest* dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial menggunakan aplikasi program *SPSS.16.0 for windows* (2) Mengolah dan menganalisis data hasil pengamatan (observasi) dan pengisian angket sebagai pendukung hasil penelitian (3) Membuat kesimpulan hasil penelitian.

Selain untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika dilakukan perhitungan *normal gain*. *Normal gain* digunakan oleh peneliti untuk melihat sejauh mana kualitas peningkatan kemampuan pemecahan masalah di kedua kelompok sampel. Menurut Melter (dalam Nurliana, 2013, hlm. 37) "Alternatif untuk menjelaskan

gain yang disebut *normalized gain* (gain ternormalisasi)" *Gain* ternormalisasi untuk memberikan gambaran umum peningkatan hasil belajar antara sesudah dan sebelum pembelajaran Sundayana (2010). Untuk mempermudah proses pengolahan analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan *software SPSS versi 16.0 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SD Negeri Sambongpermai Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Dalam penelitian ini, perlakuan dengan penerapan model *cooperative learning* tipe CIRC dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Demikian pula perlakuan tanpa menerapkan menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Kedua kelas diberikan *pretest-posttest* yang sama tetapi diberi perlakuan yang berbeda.



Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa kelas eksperimen memperoleh rata-rata *pretest* dengan skor 43,70 dan rata-rata *posttest* 82,37. Sementara itu kelas kontrol memperoleh hasil *pretest* rata-rata 47,78 dan hasil *posttest* rata-rata 68,96. Kedua kelas memperoleh rata-rata *pretest* tidak jauh berbeda, namun pada hasil *posttest* memperoleh rata-rata yang berbeda. Selanjutnya dilakukan perhitungan statistik inferensial dengan menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan taraf signifikansi 5%. Dengan kriteria sebagai berikut:

Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima.

Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$ maka H_0 ditolak.

Berdasarkan uji normalitas diperoleh hasil *pretest-posttest* di kelas eksperimen senilai *pretest* $0,20 > 0,05$ dan hasil *posttest* $0,058 > 0,05$ dengan demikian data *pretest-posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Kemudian pada uji homogenitas diperoleh nilai signifikansi $0,143 > 0,05$ dan data bersifat homogen. Pada uji hipotesis dengan menggunakan statistik parametrik uji *paired sample t-test* diperoleh signifikansi $0,00 > 0,05$ artinya terdapat perbedaan antara hasil *pretest-posttest* pada kelas eksperimen.

Demikian pula pada hasil *pretest-posttest* di kelas kontrol. Berdasarkan uji

normalitas diperoleh hasil *pretest-posttest* di kelas kontrol senilai *pretest* $0,20 > 0,05$ *posttest* $0,007 < 0,05$ dengan demikian data *pretest-posttest* kelas eksperimen tidak berdistribusi normal. Karena bersifat tidak normal maka langkah selanjutnya uji hipotesis dengan menggunakan statistik nonparametrik uji *wilcoxon* diperoleh signifikansi $0,00 > 0,05$ artinya terdapat perbedaan antara hasil *pretest-posttest* pada kelas kontrol. Pada hasil uji statistik inferensial non parametrik *mann-whitney-u* hasil *posttest* kelas kontrol dan eksperimen diperoleh signifikansi $0,00 > 0,05$ artinya terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adapun berdasarkan perhitungan normal gain kedua memperoleh nilai peningkatan yang berbeda.

Tabel 1
Hasil N-gain

(a)	(b)	Kategori Gain			N-Gain		
		(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)
E	27	12	15	-	1	0,38	0,71
		44%	56%	-			
K	27	1	19	7	0,72	0,09	0,41
		4%	70%	26%			

Keterangan:

- a : Kelas
- b : jumlah siswa
- c : kategori tinggi
- d : kategori sedang
- e : kategori rendah
- f : n-gain maksimal
- g : n-gain minimal
- h : rata-rata n-gain

Pada kedua kelas baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol keduanya mengalami peningkatan. Tetapi peningkatan pada kelas eksperimen terlihat lebih signifikan. Dengan demikian berdasarkan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* kedua kelas bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan pemecahan masalah di kelas kontrol.

Adapun pada hasil pengamatan dan pengisian angket proses pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC baik pada pertemuan I maupun pertemuan II berlangsung dengan baik dan lancar. Begitu pula respon siswa sebagian besar memberikan positif dan menyukai pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC dalam pemecahan masalah soal cerita matematika.

Tabel 2

Hasil Observasi

Pertemuan	Persentase Keterlaksanaan Model Pembelajaran (%)	
	Ya	Tidak
	I	91%
II	100%	0

Pada pertemu I guru melaksanakan pembelarn dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC hanya 91% dikarenakan pada bagian presentasi seluruh

sisw tidak melakukan presentasi. Pada pertemuan II pembelajarn dilaksanakan dengan optimal. Secara keseluruhan pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC ini terlaksana dengan baik dan lancar. Berdasarkan hasil angket hampir keseluruhan siswa menyukai pembelajaran. siswa yang tidak menyukai pembelajarn dikarenakan kurang menyukai pembelajaran matematika dengan persentase 65% (menyukai) 35% (tidak menyukai), siswa tidak menyukai presentas dengan persentase 93 % (menyukai) dan 7 % (tidak menyukai), dan siswa tidak menyukai soal cerita denga persentase 81 %(menyukai) dan 19% (tidak menyukai). Dengan demikian pada proses pembelajaran menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC dilaksanakan dengan baik dan sebagian besar mendapat respon yang positif dari siswa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, model *cooperative learning* tipe CIRC dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan mengenai penerapan menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika, peneliti memberikan kesimpulan bahwa

kemampuan siswa dalam pemecahan masalah di kelas eksperimen sebelumnya cenderung rendah, namun setelah mendapatkan perlakuan menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC kemampuan siswa mengalami peningkatan. Demikian pula pada kelas kontrol mengalami peningkatan. Penerapan model *cooperative learning* tipe CIRC dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika.

Berikut kesimpulan hasil penelitian yang telah dilaksanakan:

1. Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah soal cerita matematika pada materi perbandingan dua besaran (kecepatan) tanpa menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC mengalami peningkatan ditunjukkan dengan rata-rata peningkatan berada pada kategori sedang.
2. Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah soal cerita matematika pada materi perbandingan dua besaran (kecepatan) dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe CIRC mengalami peningkatan ditunjukkan dengan rata-rata peningkatan berada pada kategori tinggi.
3. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning tipe CIRC* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika dimulai dengan kegiatan tahap pengelompokan siswa,

tahap pemberian bacaan, tahap memahami bacaan, tahap presentasi dan tahap refleksi. Pada umumnya pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning tipe CIRC* pada kemampuan pemecahan masalah soal cerita matematika terlaksana secara optimal dan mendapat tanggapan dan respon positif dari siswa.

4. Kemampuan siswa dalam pemecahan masalah soal cerita matematika pada materi perbandingan dua besaran (kecepatan) yang menggunakan model *cooperative learning tipe CIRC* lebih baik dibandingkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah soal cerita matematika tanpa menggunakan model *cooperative learning tipe CIRC*.

Daftar Pustaka

- Adjie, Nahrowi dan Maulana. (2009). *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung : UPI Press
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Halimah, Andi. (2014). *Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis di SD/MI*. *Jurnal Pendidikan* : 1(1) Hal.26-34
- Lidinillah, D.A.M (2011). *Heuristik dalam Pemecahan Masalah Matematika dan*

Pembelajarannya di Sekolah Dasar.
Makalah [tidak diterbitkan]

Nissa, Ita Chairun. (2015). *Pemecahan Masalah Matematika (Teori dan Praktek)*. Lombok: Duta Pustaka Ilmu

Nurliana. (2013). *Penggunaan Pendekatan Matematika Realistik untuk Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa pada Konsep Penjumlahan Pecahan*. Skripsi UPI Tasikmalaya. [Tidak Diterbitkan]

Raharjo, dkk (2009). Modul : *Pembelajaran Soal Cerita di SD*. Yogyakarta : Pusat Pengembangan dan Perberdayaan Pendidik dan tenaga Kependidikan Matematika.

Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT fajar Interpratama Mandiri

Suarjana, I Wayan, dkk. (2014). *Pengaruh Model CIRC Berbasis Soal Cerita Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Gianyar*. *Jurnal Pendidikan Ganesha* Vol.2 No. <http://ejournal.undiskha.ac.id>
Diakses : 5 Mei 2018

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung : CV Alfabeta.

Sundayana, Rostina. (2014.) *Statiska Penelitian Pendidikan*. Bandung : CV Alfabeta

Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Prenadamedia Group.

Suwaningsih,Erna dan Tiurlina. (2010). *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung : UPI Press